

BAB III
TINJAUAN UMUM
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR (PERSERO)

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Perikanan Samodra Besar didirikan pada tanggal 12 Mei 1972 dan kantor pusat berada di Jakarta dengan memiliki 4 (empat) kantor cabang masing-masing di Benoa (Bali), Surabaya , Ujungpandang dan Sabang.

Daerah usaha penangkapan meliputi ZEE Indonesia, Laut Banda, Laut Sawu, Laut Timor, Laut Seram, Laut Halmahera, Laut Arafura, Laut Maluku dan daerah usaha pengumpulan ikan adalah Laut Flores, Laut Sulawesi, Selat Makassar dan Teluk Bone.

PT. Perikanan Samodra Besar merupakan perusahaan yang bergerak dalam kegiatan penangkapan ikan tuna sekaligus melakukan penjualan yang sebagian besar ekspor. Kegiatan usaha PT. Perikanan Samodra Besar dilakukan di kantor cabang yaitu Benoa (Bali), Surabaya, Makasar dan Sabang. Masing-masing cabang mempunyai kegiatan yang berbeda-beda. Kegiatan di kantor cabang Benoa,Bali meliputi : pengoperasian kapal untuk penangkapan ikan, perdagangan ikan baik hasil sendiri maupun hasil pembelian dari nelayan maupun pengusaha perikanan, penjualan jasa processing, cold storage dan perbengkelan.

Selama tahun 2003 sarana yang digunakan dalam melakukan kegiatan terdiri dari 19 kapal penangkap, cold storage kapasitas 900 ton, pabrik es kapasitas 20 ton/hari, 4 unit processing ikan, dermaga dan perbengkelan.

Kegiatan di kantor cabang Surabaya terbatas pada aktivitas penjualan jasa pengedokan kapal yang didukung dengan sarana berupa galangan dan bengkel, sedangkan kantor cabang Makassar selain aktivitas penjualan jasa pengedokan kapal juga melaksanakan perdagangan ikan hasil pembelian dari nelayan maupun petambak, penjualan jasa processing cold storage dan perbengkelan dengan dukungan sarana galangan/bengkel, cold storage kapasitas 100 ton, pabrik es kapasitas 5 ton/hari dan satu unit processing. Kantor cabang Sabang memiliki sarana meliputi cold storage kapasitas 900 ton, pabrik es kapasitas 10 ton/hari, dermaga dan perbengkelan, namun kegiatan usaha belum berjalan optimal.

3.2 Dasar Hukum Pendirian Perusahaan

PT. Perikanan Samodra Besar bergerak di bidang usaha perikanan dan didirikan berdasarkan :

1. Akte Notaris Djojo Muljadi, SH pada tanggal 12 Mei 1972 dalam rangka pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1968.
2. Akte Notaris Imas Fatimah, SH Nomor 66 tanggal 9 Februari 2003, tentang perubahan Anggaran Dasar PT. Perikanan Samodra Besar.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 1981 tanggal 10 Februari 1981, tentang penggabungan PN. Perikani Jawa Timur di Surabaya dan PN. Perikani Sulawesi Selatan/Tenggara pada PT. Perikanan Samodra Besar.

3.3 Bidang Usaha Perusahaan

Sesuai pasal 3 Akte Notaris Imas Fatimah, SH nomor 66 tanggal 9 Februari 1984, tujuan dan bidang usaha PT. Perikanan Samodra Besar adalah sebagai berikut:

1. Turut aktif melaksanakan pembangunan nasional pada umumnya serta pembangunan perikanan pada khususnya.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, perseroan dapat menjalankan usaha-usaha di bidang:
 - a. Penangkapan, budidaya, pengolahan dan perdagangan ikan dan hasil-hasil perairan lainnya.
 - b. Pengusahaan galangan, jasa dok dan perbengkelan.
 - c. Pengusahaan cold storage dan pabrik es.
 - d. Industri dan perdagangan produk dan alat-alat perikanan.
3. Perseroan dapat pula mendirikan / menjalankan usaha lainnya yang mempunyai hubungan dengan bidang usaha tersebut di atas baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan badan-badan lain sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

3.4 Struktur Organisasi Perusahaan.

Susunan organisasi PT. Perikanan Samodra Besar yang tertuang dalam surat Keputusan Direksi PT. Perikanan Samodra Besar No.274/PSB.P/SK/1997 tanggal 20 Nopember 1991 tentang struktur organisasi PT. Perikanan Samodra Besar pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dipimpin oleh direksi yang terdiri dari seorang Presiden Direktur dan 3 (tiga) orang direktur, yaitu Direktur Operasi / Produksi, Direktur Komersil dan Direktur Keuangan dan Administrasi dengan Pengawasan dari Dewan Komisaris.
2. Direksi dibantu oleh staf direksi di kantor pusat dan staf operasional di kantor cabang perusahaan yang bertugas sebagai pelaksana operasional perusahaan.
3. Kapal-kapal penangkap dan pengumpul ikan dipimpin oleh seorang nakhoda yang pada dasarnya berada langsung di bawah komando direksi, sedangkan dalam pengelolaannya sehari-hari diserahkan kepala cabang.

Pendelegasian tugas dan wewenang masing-masing direktur pada garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. **Presiden Direktur.**

Tugas pokok seorang Presiden Direktur adalah menjamin efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan serta pengembangan usahanya melalui penetapan strategi dan kebijaksanaan umum

perusahaan yang harus dilaksanakan oleh bawahannya, sehingga mampu mencapai sasaran organisasi sesuai dengan anggaran dasar perusahaan.

Presiden Direktur bertanggung jawab kepada pemegang saham dan membawahi langsung Direktur Operasi, Direktur Keuangan dan Administrasi, Direktur Komersil dan Satuan Pengawas Intern.

2. Direktur Operasi, Direktur Keuangan dan Administrasi, dan Direktur Komersil.

a. Direktur Operasi.

Tugas pokok Direktur Oiperasi adalah merencanakan dan mengembangkan system operasional produksi sehingga mampu menjamin kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pelaksanaan proses produksi melalui penetapan kebijakan operasionalnya yang sesuai dengan strategi dan kebijakan umum perusahaan yang telah digariskan oleh Presiden Direktur. Direktur Operasi bertanggung jawab kepada Presiden Direktur dan membawahi langsung Satuan Pengembangan Bidang Operasi, Kepala Cabang dan Kepala Kantor Pusat

b. Direktur Keuangan dan Administrasi.

Tugas pokoknya adalah memimpin dan mengkoordinasikan serta mengendalikan seluruh kegiatan dalam bidang keuangan, administrasi umum dan personalia serta menjamin tersedianya dana keuangan dan sumber daya manusia untuk kelancaran kegiatan

perusahaan, sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dan kebijakan perusahaan yang telah digariskan. Direktur Keuangan dan Administrasi bertanggung jawab kepada Presiden Direktur dan membawahi langsung Kepala Cabang dan Kepala Kantor Pusat.

c. **Direktur Komersial.**

Tugas pokoknya adalah bertanggung jawab atas efektivitas dan efisiensi pencapaian sasaran operasional direktorat komersial melalui penetapan kebijakan dan sasaran serta tindakan-tindakan pengarah dan pengendalian pelaksanaan operasionalnya sesuai dengan kebijakan perusahaan yang telah digariskan. Direktur Komersial bertanggung jawab kepada Presiden Direktur dan membawahi langsung Satuan Pengembangan Bidang Komersial, Kepala Cabang dan Kepala Kantor Pusat.

3. **Satuan Pengawasan Intern (SPI)**

Tugas pokoknya adalah :

- Membantu Presiden Direktur dalam bidang pengawasan / pemeriksaan administrasi dan operasional di seluruh organisasi perusahaan.
- Menjalankan pengendalian dan pengawasan intern, supervisi, evaluasi dan peninjauan kembali pelaksanaan system dan prosedur kerja yang telah ditetapkan.

Satuan Pengawasan Intern bertanggungjawab kepada Presiden Direktur dan membawahi langsung pengawas dan staf pelaksana pemeriksa.

4. Satuan Pengembangan

Tugas pokoknya adalah membantu kelancaran kerja Direksi dibidang pengembangan operasi dan kegiatan komersil. Satuan pengembangan bertanggungjawab langsung kepada Direksi.

5. Kepala Cabang

Tugas pokoknya adalah membina, mengarahkan dan mengawasi seluruh kegiatan operasional, pemeliharaan, perawatan, perbaikan kapal penangkap ikan, cold storage dan pabrik es, pengelolaan logistik, umum dan personalia, dok dan bengkel, pengelolaan keuangan dan akuntansi. Kepala Cabang bertanggungjawab kepada Direksi dan membawahi langsung Kepala Bagian pada unit organisasi kantor cabang.

6. Kepala Kantor Pusat dan Staf Kantor Pusat

a. Kepala Kantor Pusat

Tugas pokoknya adalah membantu kelancaran tugas Direksi di bidang pelaporan kepada atasan, koordinasi dan pengawasan kerja dengan kantor cabang serta hubungan eksternal lainnya berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Kepala kantor pusat bertanggungjawab kepada Direksi dan membawahi langsung staf kantor pusat.

b. Staf Kantor Pusat, meliputi :

▪ Kepala Bagian Tata Usaha / Sekretaris Direksi

Tugas pokoknya adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan untuk memperlancar pelaksanaan tugas Direksi dalam urusan kesekretariatan. Kepala Bagian Tata Usaha bertanggungjawab kepada Direksi dan membawahi langsung Kepala Seksi Tata usaha / Arsip.

▪ Kepala Seksi Tata Usaha / Arsip

Tugas pokoknya adalah memimpin dan mengkoordinasi semua kegiatan ketatausahaan dan kearsipan yang dilaksanakan di kantor pusat. Kepala Seksi Tata Usaha bertanggungjawab kepada Sekretaris Direksi dan membawahi langsung pelaksana seksi tata usaha / sekretariat.

▪ Kepala Bagian Keuangan

Tugas pokoknya meliputi :

- a) Membantu Direktur Keuangan dan Administrasi dalam perencanaan, koordinasi, pembinaan, pengarahannya dan pengawasan bidang keuangan.
- b) Mengkoordinasi pelaksanaan tugas-tugas penyusunan anggaran, penerimaan, penggunaan dana untuk mencapai kelancaran likuiditas perusahaan serta bertanggungjawab atas penyelesaian perpajakan dan asuransi.

Kepala Bagian Keuangan bertanggungjawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi dan membawahi langsung Kepala Seksi Kas dan Kepala Seksi Anggaran dan Perpajakan.

- **Kepala Seksi Kas**

Tugas pokoknya adalah bertanggungjawab atas pelaksanaan penerimaan dan penagihan piutang serta pengaturan penyimpanannya dan administrasi kasnya. Kepala Seksi Kas bertanggungjawab kepada Kepala Bagian Keuangan dan membawahi langsung Kasir dan Petugas Penagihan.

- **Kepala Seksi Anggaran dan Perpajakan**

Tugas pokoknya meliputi :

- a) Melaksanakan koordinasi persiapan penyusunan anggaran, menganalisa laporan keuangan yang berkaitan dengan realisasi anggaran.
- b) Memberikan informasi dan nasehat mengenai masalah perpajakan dan bertanggungjawab atas administrasinya.

Kepala Seksi Anggaran dan Perpajakan bertanggungjawab kepada Kepala Bagian Keuangan dan membawahi langsung pelaksanaan seksi anggaran dan perpajakan.

- **Kepala Bagian Akuntansi**

Tugas pokoknya adalah:

- a) Memberikan petunjuk pekerjaan akuntansi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan.
- b) Menyiapkan laporan keuangan yang mencakup seluruh kegiatan perusahaan yang dibutuhkan oleh Pimpinan Akuntansi.

Kepala Bagian Akuntansi bertanggungjawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi dan membawahi langsung Kepala Seksi Buku Harian dan Kepala Seksi Buku Besar dan Tambahan.

- **Kepala Seksi Buku Harian**

Tugas pokoknya adalah mencatat semua transaksi-transaksi keuangan didalam buku-buku harian dan memberikan penjelasan mengenai transaksi tersebut sesuai keperluannya. Kepala Seksi Buku Harian bertanggungjawab kepada Kepala Bagian Akuntansi dan membawahi langsung pelaksanaan akuntansi.

- **Kepala Seksi Buku Besar dan Tambahan**

Tugas pokoknya adalah melaksanakan semua kegiatan pembukuan buku besar dan buku tambahan secara rapi, tertib dan tepat waktu. Kepala seksi ini bertanggungjawab

kepada Kepala Bagian Akuntansi dan membawahi langsung pelaksana seksi buku besar.

- Kepala Bagian Umum

Tugas pokoknya adalah membantu tugas Direktur Keuangan dan Administrasi dalam urusan umum dan personalia. Kepala Bagian Umum bertanggungjawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi

- Kepala Seksi Personalia

Tugas pokoknya adalah menyusun, meneliti dan mengawasi administrasi personalia. Kepala Seksi Personalia bertanggungjawab langsung kepada Kepala Bagian Umum dan membawahi langsung pelaksana dalam tugas-tugas administrasi personalia.

- Kepala Seksi Rumah Tangga / Umum

Tugas pokoknya adalah menjamin ketertiban dan kebersihan tempat kerja, gedung milik perusahaan beserta perlengkapan dan sarana lainnya. Kepala Bagian Umum dan membawahi langsung pelaksana seksi rumah tangga / umum.

3.5 Susunan Dewan Komisaris dan Direksi

a. Dewan Komisaris.

Susunan Dewan Komisaris perusahaan dengan susunan sebagai berikut:

- **Komisaris Utama** : Ir. Latif Hasjim Ardidja
- **Komisaris** : Soegandhi Moekajat, SH
- **Komisaris** : Abud Salim, SE, MM

b. Direksi

Susunan Direksi perusahaan sebagai berikut:

- **Presiden Direktur merangkap Direktur Operasi** : Ir. HMP Batubara.
- **Direktur Keuangan dan Administrasi merangkap Direktur Komersil** : Drs. Suyud.

BAB IV

Analisis Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang sangat penting untuk mengetahui posisi dan hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut akan lebih berarti apabila dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh informasi yang akan mendukung berbagai keputusan yang akan diambil oleh perusahaan.

Setelah diperoleh data tentang posisi keuangan perusahaan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 1999 – 2003, maka dalam bab ini akan dianalisis pada masing-masing laporan keuangan tersebut. Adapun alat analisis yang digunakan adalah, sebagai berikut :

- a. Likuiditas
- b. Aktivitas
- c. Rentabilitas Ekonomi
- d. Kebutuhan Modal Kerja
- e. Efisiensi Modal Kerja.

Dari hasil analisis diatas akan diketahui posisi finansial perusahaan ditinjau dari sisi likuiditas, rentabilitas dan aktivitasnya. Dengan demikian akan diketahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya.

4.1. Analisis Rasio Keuangan

4.1.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis Likuiditas merupakan alat untuk mengukur perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Alat – alat analisis yang umum digunakan adalah rasio likuiditas. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dan sebaliknya suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk membayar.

Adapun alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Current Ratio

Merupakan suatu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Atau dengan kata lain adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Current ratio merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi current obligationnya. Setiap perubahan pada current ratio ini disebabkan karena adanya perubahan pada aktiva lancar, passive lancar atau keduanya. Secara kasar, bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio

kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, yang berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 minimal dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.2,00. Apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 % maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan mencukupi untuk menutupi hutang lancar tersebut. Pedoman 2 : 1 atau 200 %, sebenarnya hanya didasarkan kepada prinsip hati – hati. Pedoman current ratio tersebut tidak mutlak mengingat bidang usaha yang dimiliki perusahaan sangat beragam. Dengan kata lain, penilaian current ratio tersebut tergantung pada kebijakan perusahaan (Riyanto, 1990,p.19).

Untuk menghitung current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Dari rumus diatas dapat dihitung current ratio perusahaan selama lima tahun terakhir yang ditulis dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.1
CURRENT RATIO
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR %
1999	15.527.198.113	2.813.209.643	551,94
2000	15.741.010.561	5.955.052.404	264,33
2001	18.144.037.789	5.345.390.456	339,43
2002	19.687.739.623	6.093.498.326	323,09
2003	16.337.816.735	4.830.239.874	338,24

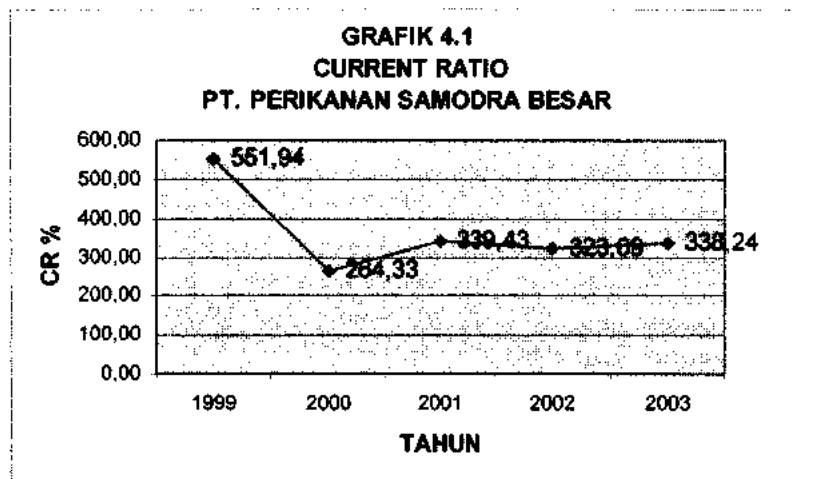
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat Current ratio PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999 – 2003 adalah sebagai berikut :

- Pada tahun 1999 tingkat current ratio adalah 551,94 %. Ini berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 5,5,-. Sedangkan pada tahun 2000 mengalami penurunan tingkat current ratio menjadi 264 %, yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp2,64,-. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang lancar dua kali lebih banyak dibanding tahun 1999, sedangkan aktiva lancar tidak mengalami kenaikan yang sebanding. Tingkat current ratio dari tahun 2000 – 2003 mengalami penurunan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat current ratio PT.Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999 – 2003 berada diatas 200 %. Tingginya tingkat current ratio ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid dan dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo. Tetapi angka yang tinggi ini bisa dikatakan over likuid. Current ratio yang besar ini cenderung dapat memperkecil pendapatan laba. Current ratio tinggi dikarenakan aktiva lancarnya besar dan karena aktiva lancarnya besar maka akan mempertinggi opportunity cost yang berarti memperkecil laba.

Secara grafik perhitungan current ratio PT Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan di bawah ini :



b. Quick Ratio

Quick Ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, efek dan piutang disatu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. Dengan ratio ini, dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Setiap perusahaan dikatakan mempunyai posisi Quick Ratio yang baik jika Quick ratio tersebut diatas 100 %, yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar harus dijamin dengan aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan diatas Rp.1,-. Dengan tingkat ratio ini berarti aktiva lancar selain persediaan sudah mampu untuk menjamin hutang lancarnya.

Untuk menghitung Quick Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dari rumus diatas didapat perhitungan quick ratio perusahaan selama lima tahun terakhir yang ditulis dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.2
QUICK RATIO
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR %
1999	15.527.198.113	2.587.283.055,82	2.813.209.643	459,97
2000	15.741.010.561	2.046.480.662,02	5.955.052.404	229,96
2001	18.144.037.789	2.791.457.583,92	5.345.390.456	287,21
2002	19.687.739.623	457.304.662,00	6.093.498.326	315,59
2003	16.337.816.735	914.311.298,22	4.830.239.874	319,31

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

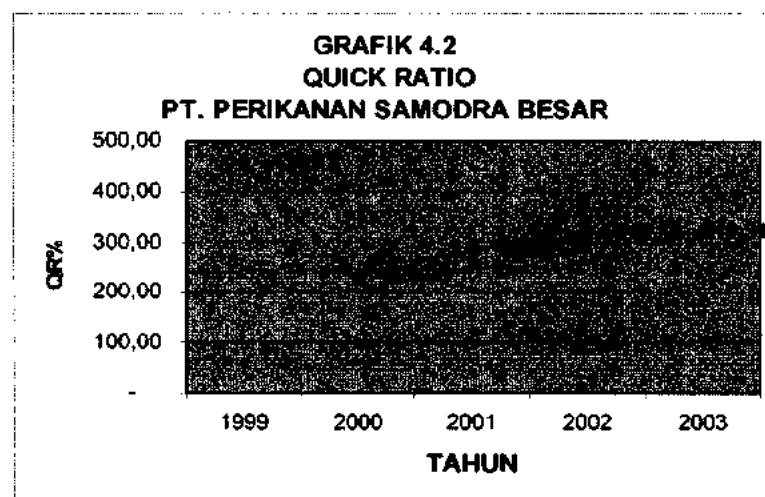
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa quick ratio pada PT.Perikanan Samodra Besar :

- a. Pada tahun 1999, quick ratio sebesar 459,97 %, yang berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh quick assets sebesar Rp 4,59 ,-
- b. Pada tahun 2000, quick ratio mengalami penurunan yang jauh dari tahun 1999 menjadi 230 %. Ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh quick asset sebesar Rp 2,3,-. Penurunan ini disebabkan karena adanya hutang lancar yang semakin besar, sedangkan aktiva lancar dan persediaan tidak mengalami perubahan yang sebanding.
- c. Pada tahun 2001, tingkat quick ratio mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 287,21 %. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan selisih aktiva lancar dengan persediaan dan adanya penurunan hutang lancar.

- d. Pada tahun 2002, tingkat quick ratio mengalami kenaikan dari tahun 2001 menjadi sebesar 315,59 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh quick asset sebesar Rp 3,15,-. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan selisih antara aktiva lancar dan persediaan.
- e. Pada tahun 2003 quick ratio sebesar 319,31 %, yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh quick asset sebesar Rp 3,15,-.

Tingkat likuiditas dilihat dari quick ratio pada PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999 – 2003 adalah perusahaan dalam keadaan likuid. Dan tingkat likuiditas paling tinggi dicapai pada tahun 1999. Dengan melihat tingkat quick ratio yang berada diatas 100% berarti bahwa quick asset dari perusahaan dapat menjamin semua hutang lancar perusahaan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan quick assets sudah efektif.

Secara grafik perhitungan quick ratio PT Perikanan Samodra Besar dalam lima tahun terakhir disajikan di bawah ini:



c. Cash Ratio

Cash ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi rate of return. Untuk menghitung Cash Ratio digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Dari rumus diatas dapat dihitung current ratio perusahaan selama lima tahun terakhir yang ditulis dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.3
CASH RATIO
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

Tahun	Kas	Efek	Hutang Lancar	CR %
1999	44.505.731,27	8.457.058.850	2.813.209.643	302,20
2000	49.943.875,41	10.484.780.166	5.955.052.404	176,90
2001	32.049.694,18	13.146.002.520	5.345.390.456	246,53
2002	92.907.573,00	14.112.952.320	6.093.498.326	233,13
2003	102.219.176,63	9.948.283.313	4.830.239.874	208,07

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

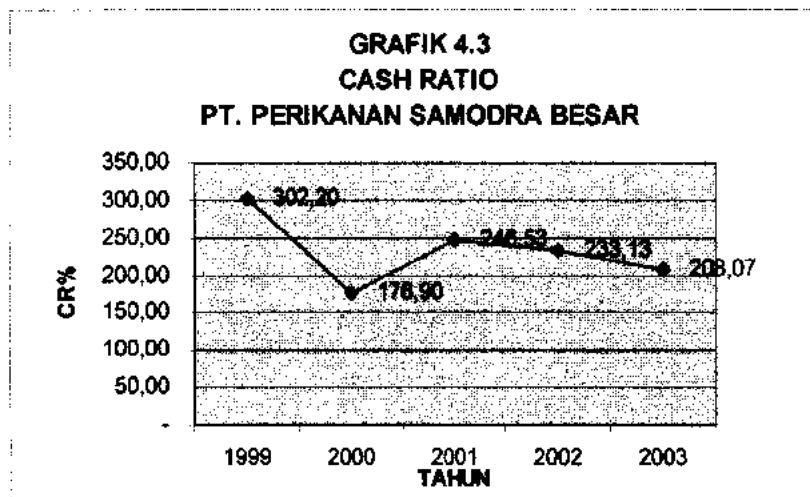
Dari tabel diatas dapat diketahui cash ratio pada PT. Perikanan Samodra Besar:

- Pada tahun 1999 cash ratio sebesar 302,20 % yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,- akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 3,02.

- Pada tahun 2000 cash ratio sebesar 176,9 %, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 1,7,-. Penurunan ini disebabkan semakin bertambahnya hutang lancar.
- Pada tahun 2001 cash ratio sebesar 246,53 % yang berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- akan dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 2,46,-. Cash ratio pada tahun ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang disebabkan bertambahnya efek dan adanya penurunan pada hutang lancar.
- Pada tahun 2002 cash ratio sebesar 233,13 % ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 2,3,-. Cash ratio pada tahun ini mengalami penurunan disbanding tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan meningkatnya jumlah hutang lancar.
- Pada tahun 2003 cash ratio sebesar 208,07 % mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 2,08,-. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada kas dan efek.

Tingkat likuiditas dilihat dari cash ratio pada PT. Perikanan Samodra Besar mulai tahun 1999 – 2003 adalah perusahaan dalam keadaan likuid. Ini berarti bahwa kas yang tersedia pada perusahaan dapat menjamin semua hutang lancar perusahaan.

Secara grafik perhitungan cash ratio PT Perikanan Samodra Besar dalam lima tahun terakhir disajikan di bawah ini:



4.1.2. Analisis Rasio Aktivitas

Yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitasnya perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

a. Cash Turn Over

Kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode tertentu. Untuk menghitung cash turn over digunakan rumus:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

$$\text{Average Days Cash} = \frac{365}{\text{Cash Turn Over}}$$

Dari rumus diatas didapat perhitungan cash turn over yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL 4.4
CASH TURN OVER
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	KAS AWAL	KAS AKHIR	PENJUALAN BERSIH	CTO (kali)	PERIODE
1999	23.263.798	44.505.731	31.062.775.840	916,72	0,39
2000	44.505.731	49.943.875	31.843.567.331	674,30	0,53
2001	49.943.875	32.049.694	40.302.356.848	983,06	0,37
2002	32.049.694	92.907.573	44.404.072.721	710,71	0,51
2003	92.907.573	102.219.177	35.278.673.112	361,60	1,00

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa cash turn over dan periode terikatnya kas mengalami fluktuasi. Tingkat perputaran kas tertinggi dicapai pada tahun 2001 yaitu sebanyak 983,06 kali dengan periode terikat kas selama 0,37 hari. Sedangkan cash turn over terendah pada tahun 2003 sebesar 361,6 kali dengan periode terikat kas selama 1 hari.

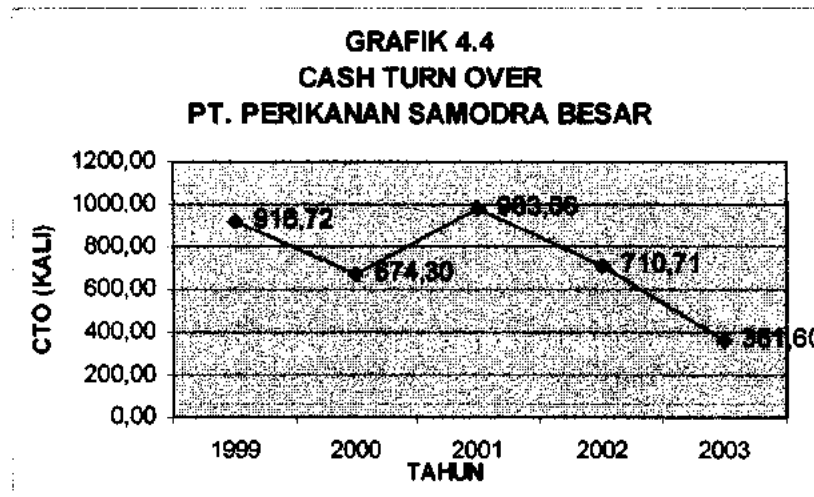
- Tahun 1999: Pada tahun ini, perputaran kas mencapai 916,72 kali dalam setahun yang berarti uang kas hanya terikat selama 0,39 hari untuk satu kali perputaran..
- Tahun 2000: Perputaran kas ditahun ini mengalami penurunan menjadi sebanyak 674,3 kali dalam satu tahun. Ini berarti uang kas terikat selama 0,53 hari untuk satu kali perputaran.
- Tahun 2001: Perputaran kas di tahun ini merupakan perputaran kas tertinggi dalam lima tahun terakhir yaitu sebanyak 983,06 kali dalam setahun. Ini berarti uang kas hanya terikat selama 0,37 hari untuk satu kali perputaran. Kenaikan perputaran kas yang besar ini disebabkan adanya

kenaikan pada penjualan sebanyak 26,5 % dari tahun 2000 sedangkan kas akhir mengalami penurunan.

- Tahun 2002: Pada tahun ini perputaran kas mengalami penurunan dibanding tahun 2001 yaitu menjadi sebanyak 710,71 kali dalam satu tahun yang berarti uang kas terikat selama 0,51 hari untuk satu kali perputaran.
- Tahun 2003: Perputaran kas pada tahun ini merupakan perputaran kas terendah yaitu sebanyak 361,6 kali dalam satu tahun, yang berarti uang kas terikat selama 1 hari untuk satu kali perputaran. Penurunan tingkat perputaran kas di tahun ini dikarenakan adanya penurunan pada penjualan perusahaan sebanyak 25,9% dari tahun 2002.

Jika melihat dari tabel perputaran kas diatas, maka terlihat perputaran kas mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Semakin tinggi perputaran kas maka semakin baik. Disini juga terlihat, jika terjadi kenaikan pada penjualan dan penurunan pada rata-rata kas maka perputaran kas lebih cepat dan periode terikat kas juga semakin cepat. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan keseimbangan peningkatan atau penurunan penjualan serta perputaran kas dengan periode terikat kas agar terjadi keseimbangan antara kas yang tersedia dengan volume penjualan.

Secara grafik perhitungan perputaran kas PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



b. Receivable Turn Over

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Di bawah ini disajikan tabel perhitungan receivable turnover pada PT. Perikanan Samodra Besar dalam lima tahun terakhir. Rumus yang digunakan untuk menghitung Receivable turnover adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Dari rumus diatas dapat dihitung receivable turn over perusahaan selama lima tahun terakhir yang ditulis dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.5
RECEIVABLE TURN OVER
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	PIUTANG AWAL	PIUTANG AKHIR	PENJUALAN KREDIT	RTO (kali)	PERIODE
1999	1.504.689.354	1.448.470.429	1.385.772.418	0,94	388,92
2000	1.448.470.429	1.911.210.345	1.519.054.661	0,90	403,63
2001	1.911.210.345	2.010.382.098	1.602.567.527	0,82	446,59
2002	2.010.382.098	1.966.574.731	1.966.574.731	0,99	369,07
2003	1.966.574.731	1.826.689.799	3.323.530.162	1,75	208,29

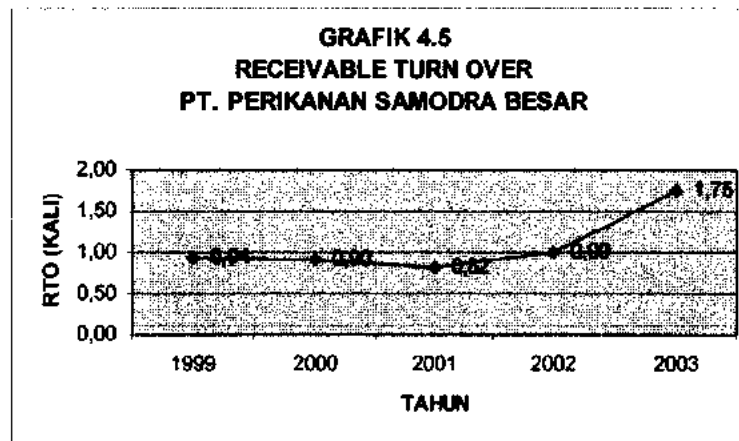
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

- Pada tahun 1999, perputaran piutang sebanyak 0,94 kali. Berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,94 kali. Dengan periode pengumpulan piutang dilakukan setiap 388,92 hari.
- Pada tahun 2000, terjadi penurunan perputaran piutang menjadi 0,90 kali. Ini berarti dalam satu tahunnya rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 0,90 kali. Dan pengumpulan piutangnya dilakukan dalam waktu 403,63 hari.
- Pada tahun 2001, terjadi penurunan perputaran piutang dibanding dua tahun sebelumnya, yaitu menjadi 0,82 kali. Dana yang tertanam dalam piutang pada tahun ini berputar sebanyak 0,82 kali. Sedangkan periode pengumpulan piutang pada tahun ini setiap 446,59 hari.
- Pada tahun 2002, Perputaran piutang pada tahun ini yaitu sebanyak 0,99 kali. Dana yang tertanam pada tahun ini dapat berputar sebanyak 0,99 kali. Periode pengumpulan piutang dapat dilakukan dalam waktu 369,07 hari.

- Pada tahun 2003, dana yang tertanam pada tahun ini hanya dapat berputar sebanyak 1,75 kali. Pada tahun ini perputaran piutang berada di posisi paling baik, hal ini disebabkan penjualan kredit berada pada posisi paling tinggi dalam lima tahun terakhir. Dengan waktu pengumpulan piutang dalam 208,29 hari.

Dari hasil analisis Perputaran Piutang pada PT. Perikanan Samodra Besar dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat perputaran piutang relatif kecil sehingga waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan piutang sangat lama. Dalam satu tahunnya piutang berputar tidak lebih dari satu kali. Hanya pada tahun 2003 perputaran piutang hampir mencapai dua kali dalam setahunnya. Hal ini disebabkan karena penjualan kredit tidak terlampau besar jika dibandingkan dengan rata-rata piutang dalam satu tahunnya. Dengan waktu pengumpulan piutang yang cukup lama mengindikasikan bahwa piutang tidak dapat tertagih dengan baik dan akan menimbulkan resiko tidak terbayarnya piutang.

Secara grafik perhitungan perputaran piutang PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



c. Inventory Turn Over

Inventory turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk menghitung tingkat Perputaran persediaan digunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

dengan perhitungan periode perputaran persediaan

$$\text{Average Days Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turn Over}}$$

Maka perhitungan tingkat perputaran persediaan pada PT. Perikanan Samodra Besar adalah sebagai berikut :

TABEL 4.6
INVENTORY TURN OVER
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	INVENTORY AWAL	INVENTORY AKHIR	HPP	ITO (kali)	PERIODE
1999	1.536.078.096	2.537.908.671	26.143.211.881	12,83	28,44
2000	2.537.908.671	2.046.480.662	25.984.750.789	11,34	32,20
2001	2.046.480.662	2.791.457.584	31.779.778.108	13,14	27,40
2002	2.791.457.584	457.304.662	36.270.817.152	22,33	16,12
2003	457.304.662	914.311.298	30.030.546.167	43,79	8,22

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

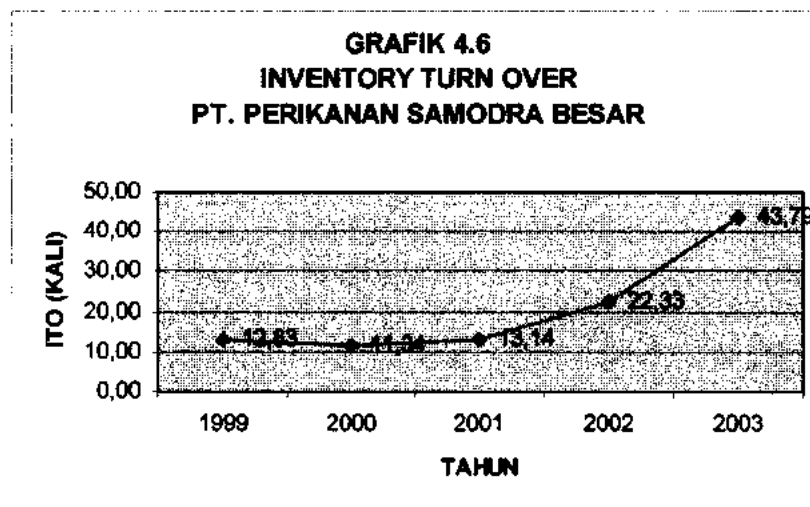
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, tingkat perputaran persediaan pada PT. Perikanan Samodra Besar mengalami peningkatan.

- Pada tahun 1999, tingkat perputaran persediaan sebanyak 12,83 kali. Ini berarti dana yang berputar dalam persediaan sebanyak 12,83 kali dalam setahun. Persediaan berada di dalam gudang rata-rata selama 28,44 atau 28 hari.
- Pada tahun 2000, tingkat perputaran persediaan berada dalam posisi yang paling buruk yaitu sebanyak 11,34 kali. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan harga pokok penjualan yang diikuti kenaikan pada rata-rata persediaan. Pada tahun ini dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 11,34 kali dalam setahun. Dan persediaan berada dalam gudang selama 32,2 atau 32 hari.

- Pada tahun 2001 sampai dengan 2003 tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan yang berarti. Ini terlihat pada tahun 2003, tingkat perputaran persediaan sebanyak 43,79 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 43,79 kali dalam setahunnya, sedangkan persediaan berada dalam gudang hanya selama 8,22 atau 8 hari.

Dari hasil analisis diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat perputaran persediaan barang dan periode terikatnya persediaan pada PT. Perikanan samodra Besar selama 5 tahun terakhir meningkat terus menerus. Perputaran persediaan yang semakin besar ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan semakin efisien. Dengan semakin tingginya tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Secara grafik perhitungan perputaran persediaan PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



d. Total Assets Turnover

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk *revenue*. Untuk menghitung Total Assets Turnover digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

Maka perhitungan total assets turnover perusahaan disajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL 4.7
TOTAL ASSETS TURNOVER
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	PENJUALAN NETTO	TOTAL AKTIVA	TATO (kali)
1999	31.062.775.840	29.483.381.123	1,05
2000	31.843.567.331	34.481.142.819	0,92
2001	40.302.356.848	35.193.307.644	1,15
2002	44.404.072.721	32.921.317.010	1,35
2003	35.278.673.112	30.386.853.317	1,16

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil dari perhitungan Total Assets Turnover di PT. Perikanan Samodra Besar :

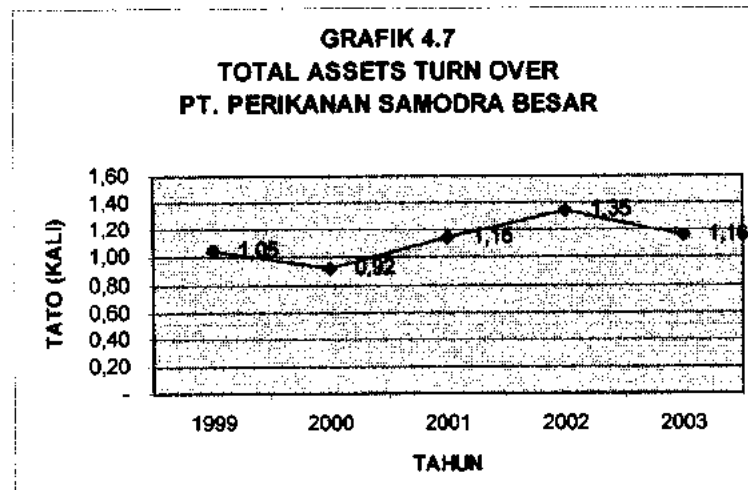
- Pada tahun 1999, total assets turn over sebesar 1,05 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 1,05 kali. Atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 1,05,-.
- Pada tahun 2000, total assets turnover mengalami penurunan menjadi 0,92 kali. Hal ini disebabkan adanya kenaikan pada penjualan netto dan total aktiva yang tidak sebanding. Pada tahun ini dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,92 kali. Setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 0,92,-.
- Pada tahun 2001, total assets turnover sebesar 1,15 kali. Kenaikan ini disebabkan karena bertambahnya penjualan netto pada tahun ini. Dana

yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1,15 kali. Setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp. 1,15,-.

- Pada tahun 2002, total assets turnover berada pada posisi paling tinggi yaitu sebesar 1,35 kali. Kenaikan ini disebabkan bertambahnya penjualan netto yang diikuti penurunan total aktiva. Ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1,35 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 1,35,-.
- Pada tahun 2003, total assets turnover sama dengan pada tahun 2001, yaitu sebesar 1,16 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 1,16 kali. Setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp. 1,16,-.

Dari hasil analisis Total Assets Turnover diatas pada PT. Perikanan Samodra Besar terjadi kenaikan dan penurunan dimana tingkat Total Assets Turnover tertinggi terjadi pada tahun 2002 dan terjadi penurunan kembali di tahun 2003. Dengan melihat kondisi perputaran total assets yang relatif konstan, tidak terjadi kenaikan atau penurunan yang terlalu besar, menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam total assets nya dapat menghasilkan revenue yang besar.

Secara grafik perhitungan perputaran total assets PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



e. Working Capital Turnover

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas perusahaan. Untuk menghitung Working Capital Turnover digunakan rumus:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Maka perhitungan working capital turnover perusahaan disajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL 4.8
WORKING CAPITAL TURNOVER
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	PENJUALAN NETTO	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	WCTO(Kali)
1999	31.062.775.840	15.527.198.113	2.813.209.643,25	2,44
2000	31.843.567.331	15.741.010.561	5.955.052.403,82	3,25
2001	40.302.356.848	18.144.037.789	5.345.390.455,64	3,15
2002	44.404.072.721	19.687.739.623	6.093.498.326,00	3,27
2003	35.278.673.112	16.337.816.735	4.830.239.874,05	3,07

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat dilihat Working Capital Turnover pada PT. Perikanan Samodra Besar sebagai berikut:

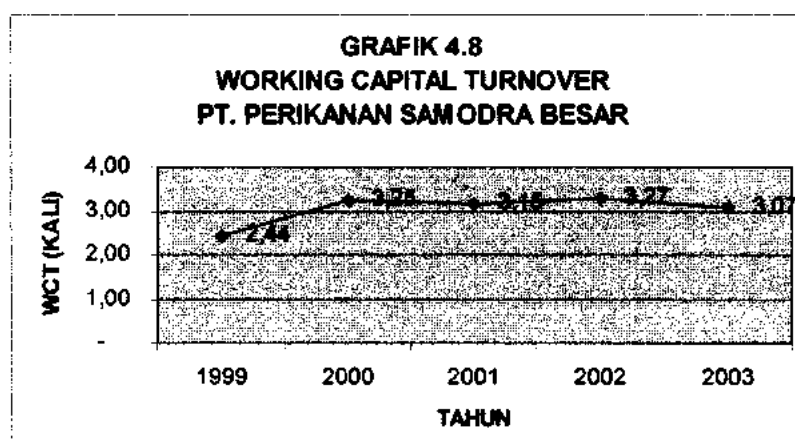
- Pada tahun 1999, working capital turnover sebesar 2,44 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 2,44 kali dalam setahunnya.
- Pada tahun 2000, working capital turnover mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,25 kali. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan pada penjualan netto, ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,25 kali dalam setahunnya.
- Pada tahun 2001, working capital turnover lebih tinggi dari tahun 2000, yaitu menjadi sebesar 3,15 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja rata-rata berputar 3,15 kali setahunnya.
- Pada tahun 2002, working capital turnover pada tahun ini berada paling tinggi yaitu sebesar 3,27 kali. Kenaikan ini dikarenakan adanya penjualan

netto yang tinggi. Ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,27 kali dalam setahunnya.

- Pada tahun 2003, terjadi penurunan working capital turnover yaitu sebesar 3,07 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,07 kali dalam setahunnya.

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa working capital turnover pada PT. Perikanan Samodra Besar dalam lima tahun terakhir relative konstan, dimana dalam satu tahunnya modal kerja dapat berputar rata-rata 3 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam modal kerja dapat digunakan secara efisien.

Secara grafik perhitungan perputaran modal kerja assets PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



4.1.3. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio ini akan memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan karena rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif

perusahaan dikelola. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemajuan dibanding waktu-waktu sebelumnya maka berarti efisien. Rasio profitabilitas meliputi:

a. Profit Margin

Rasio ini dipengaruhi oleh penjualan dan biaya operasi. Rasio yang rendah bisa disebabkan penjualan turun lebih besar dari turunnya ongkos dan sebaliknya. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap profit margin yang tinggi. Untuk menghitung profit margin dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

b. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomis sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Untuk mengetahui rentabilitas ekonomi dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100 \%$$

Dari rumus kedua rumus diatas, profit margin dan rentabilitas ekonomi, dapat diketahui profit margin dan rentabilitas ekonomi perusahaan dalam tabel berikut ini :

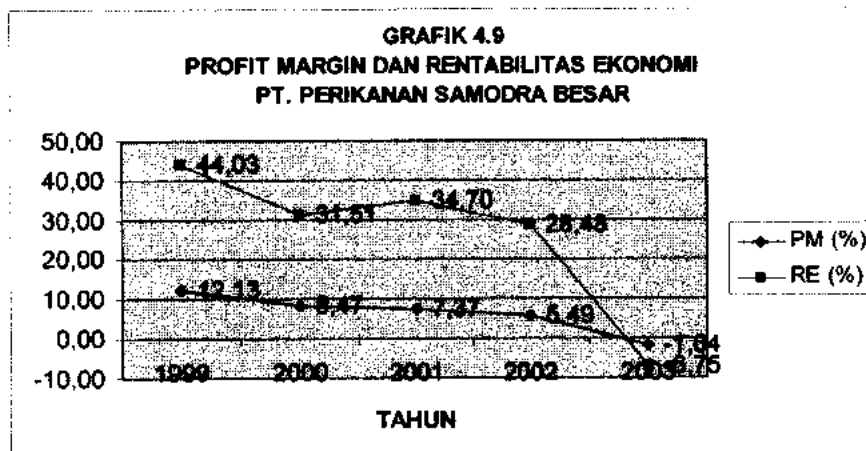
TABEL 4.9
RENTABILITAS EKONOMI
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN BERSIH	MODAL USAHA	PM (%)	RE (%)
1999	3.767.363.638	31.062.775.840	8.555.892.873	12,13	44,03
2000	2.695.930.129	31.843.567.331	8.555.892.873	8,47	31,51
2001	2.968.817.047	40.302.356.848	8.555.892.873	7,37	34,70
2002	2.436.656.414	44.404.072.721	8.555.892.873	5,49	28,48
2003	(577.752.206)	35.278.673.112	8.555.892.873	-1,64	-6,75

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas, dapat dilihat tingkat profit margin dan rentabilitas ekonomi PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999 – 2003. Selama lima tahun tersebut, rentabilitas ekonomi perusahaan mengalami penurunan terus menerus. Penurunan ini terjadi karena adanya biaya operasi yang lebih besar sehingga laba operasi turun yang mengakibatkan menurunnya profit margin. Bahkan pada tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian, ini terlihat dalam tabel bahwa profit margin berada pada nilai minus yang berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 1,64 %.

Secara grafik perhitungan profit margin dan rentabilitas ekonomi PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



4.1.4. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Penentuan besarnya modal kerja yang diinvestasikan pada komponen modal kerja adalah hal yang penting karena menyangkut masalah efisiensi penggunaan modal kerja dari perusahaan. Hal ini juga menyangkut jumlah pengeluaran dan kebutuhan dana setiap hari dari perusahaan. Analisa ini tergantung pada dua faktor, yaitu :

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari.

Jadi yang diperlukan adalah modal kerja yang tepat yang modalnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil yang akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensinya. Untuk itu diperlukan modal kerja ideal yang nantinya dibandingkan dengan modal kerja yang sesungguhnya (riil). Sedangkan analisa kebutuhan modal kerja berdasarkan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut :

a. Kas

Efisiensi kas terjadi apabila penyimpangan antara kas riil dengan kas ideal tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kas ideal dan kas riil dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Kas Ideal} = \text{Pengeluaran kas sehari} \times \text{Periode perputaran}$$

Dengan cara tersebut didapat perhitungan sebagai berikut:

TABEL 4.10
PERHITUNGAN PENGELUARAN KAS PER HARI
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

	1999	2000	2001	2002	2003
Pembelian Barang Dagangan	1.219.924.858	1.424.525.105	1.284.884.831	1.102.810.002	1.071.745.974
Biaya Operasi	4.556.009.205	5.135.997.891	6.958.553.941	7.160.199.284	6.882.513.645
Pengeluaran Kas	5.775.934.063	6.560.522.996	8.243.438.772	8.263.009.286	7.954.259.619
Pengeluaran Kas perhari	15.824.477	17.974.036	22.584.764	22.638.382	21.792.492

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Pengeluaran kas per hari dihitung dengan menjumlahkan pembelian barang dagangan dalam satu tahun dengan biaya operasi perusahaan yang kemudian dibagi jumlah hari dalam satu tahun atau 365 hari. Setelah mendapatkan pengeluaran kas setiap harinya, maka didapat perhitungan kas ideal yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

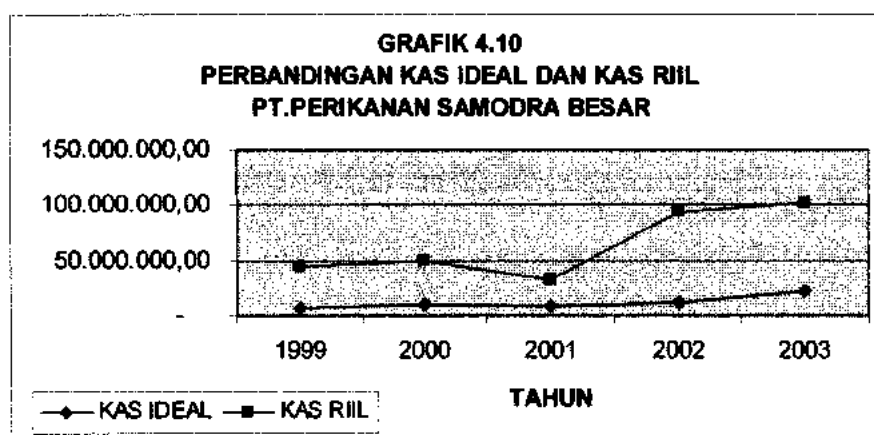
TABEL 4.11
PERBANDINGAN KAS IDEAL DAN KAS RIIL
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	PENGELUARAN KAS PER HARI	PERIODE TERIKAT	KAS IDEAL	KAS RIIL	SELISIH	%
1999	15.824.477	0,40	6.300.665,71	44.505.731,27	38.205.065,56	606,37
2000	17.974.036	0,54	9.729.418,98	49.943.875,41	40.214.456,43	413,33
2001	22.584.764	0,37	8.385.476,97	32.049.694,18	23.664.217,21	282,20
2002	22.638.382	0,51	11.626.445,46	92.907.573,00	81.281.127,54	699,11
2003	21.792.492	1,01	21.997.551,04	102.219.176,63	80.221.625,59	364,68

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara kas ideal yang seharusnya ada di PT. Perikanan Samodra Besar dengan kas riil. Dalam lima tahun terakhir, terjadi penyimpangan antara kas riil dibandingkan kas ideal yang cukup besar dimana kas riil yang tersedia di perusahaan jauh melebihi dari kas ideal yang seharusnya. Ini membuktikan bahwa penggunaan kas di perusahaan belum digunakan secara efisien. Dengan jumlah kas yang terlampau besar akan mengakibatkan perusahaan mengorbankan rentabilitas semata-mata hanya karena mengejar likuiditas sehingga tindakan ini dianggap kurang bijaksana.

Perbandingan kas riil dan kas ideal PT Perikanan Samodra Besar secara grafik disajikan dibawah ini:



b. Piutang

Adanya piutang dalam neraca suatu perusahaan adalah disebabkan karena terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai strategi pemasaran. Untuk menentukan piutang ideal rumus yang digunakan adalah:

Piutang ideal = Periode terikat piutang x pengeluaran piutang / hari

$$\text{Penjualan kredit per hari} = \frac{\text{Penjualan kredit 1 th}}{365}$$

Dari rumus tersebut didapat perhitungan sebagai berikut :

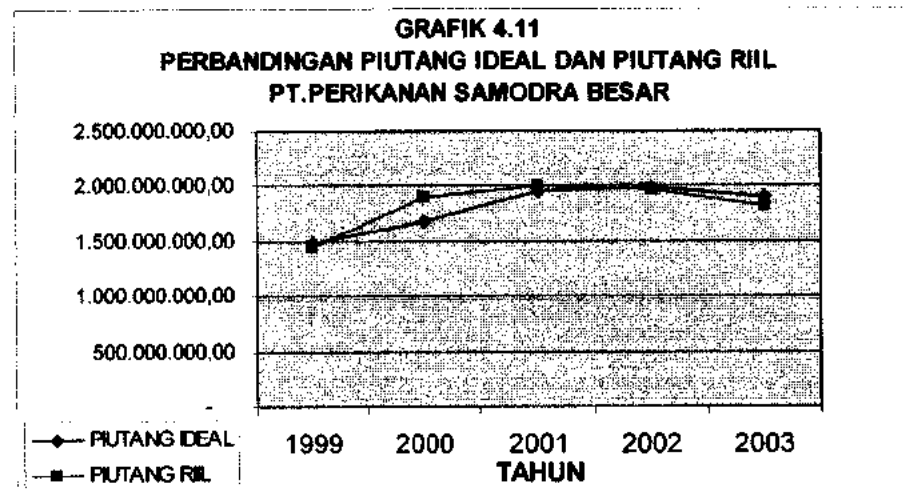
TABEL 4.12
PERBANDINGAN PIUTANG IDEAL DAN PIUTANG RIIL
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	PENJUALAN KREDIT PER HARI	PERIODE TERIKAT	PIUTANG IDEAL	PIUTANG RIIL	SELISIH	%
1999	3.796.637	388,92	1.476.579.891,62	1.448.470.429	(28.109.463)	3,20
2000	4.161.794	403,63	1.679.840.387,12	1.911.210.345	231.369.958	2,86
2001	4.390.596	446,59	1.960.796.221,37	2.010.382.098	49.585.876	0,03
2002	5.387.876	369,07	1.988.478.414,31	1.966.574.731	(21.903.683)	0,01
2003	9.105.562	208,29	1.896.632.264,75	1.826.689.799	(69.942.466)	0,02

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara piutang ideal dengan piutang riil pada PT. Perikanan Samodra Besar. Dalam lima tahun terakhir, selisih yang terjadi semakin lama semakin kecil. Ini berarti perusahaan pada tiap tahunnya berusaha untuk memperbaiki piutang di dalam neraca. Semakin kecil selisih antara piutang riil dengan piutang ideal, maka efisiensi bisa tercapai dan ini dibuktikan perusahaan dalam tiga tahun terakhir.

Perbandingan piutang riil dan piutang ideal PT Perikanan Samodra Besar secara grafik disajikan dibawah ini:



c. Persediaan

Besarnya jumlah persediaan barang yang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan mengalikan antara HPP perhari dengan periode terikatnya persediaan. Persediaan merupakan elemen modal kerja dimana sering kali dana yang tertanam di dalamnya cukup besar sehingga mempengaruhi tingkat efisiensi modal kerja tersebut dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan selama proses produksi. Untuk itu perlu bagi perusahaan untuk menetapkan jumlah persediaan yang cukup ideal. Hal ini penting karena jika terdapat kelebihan investasi dana dalam persediaan, pemborosan dana yang diakibatkannya akan lebih besar daripada kelebihan investasi pada elemen modal kerja lainnya. Alasannya adalah disamping persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid juga karena persediaan juga tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang laama. Persediaan dapat mengalami

kerusakan / penurunan mutu apabila melewati batas waktu tertentu sehingga tidak saja merupakan pemborosan tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan untuk mengetahui berapa jumlah persediaan yang ideal maka dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

Persediaan ideal = Periode perputaran persediaan x HPP/hari

Dari rumus diatas didapat perhitungan sebagai berikut:

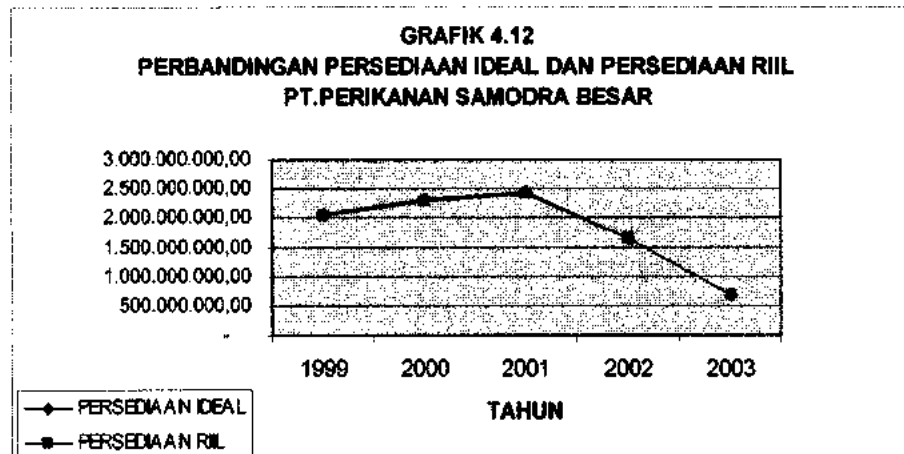
TABEL 4.13
PERBANDINGAN PERSEDIAAN IDEAL DAN PERSEDIAAN RIIL
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	HPP PER HARI	PERIODE TERIKAT	PERSEDIAAN IDEAL	PERSEDIAAN RIIL	SELISIH	%
1999	72.620.033	28,44	2.065.284.958,15	2.036.993.383	(28.291.575)	1,37
2000	72.179.863	32,20	2.324.030.703,45	2.292.194.666	(31.836.037)	1,37
2001	88.277.161	27,78	2.452.565.916,34	2.418.969.123	(33.596.793)	1,37
2002	100.752.270	16,35	1.646.941.971,89	1.624.381.123	(22.560.849)	1,37
2003	83.418.184	8,34	695.333.090,94	685.807.980	(9.525.111)	1,37

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari Tabel diatas dapat dilihat beberapa penyimpangan antara persediaan riil dibandingkan dengan persediaan ideal yang seharusnya ada di perusahaan. Dalam lima tahun terakhir, persediaan riil di perusahaan lebih sedikit 1,37 % dibanding persediaan ideal. Hal ini akan berkaitan dengan biaya persediaan. Jika persediaan riil lebih kecil berarti akan ada biaya yang terbuang. Dengan melihat penyimpangan yang tidak terlalu besar, ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan sudah efisien.

Perbandingan persediaan riil dan persediaan ideal PT Perikanan Samodra Besar secara grafik disajikan dibawah ini:



c. Modal Kerja Ideal

Modal kerja ideal = Kas ideal + Piutang ideal + Persediaan Ideal.

Hasil analisis diatas kemudian diperbandingkan dengan jumlah modal kerja yang sebenarnya yang terdapat dalam neraca perusahaan. Dari perbandingan tersebut jika jumlah modal kerja riil dibawah modal kerja ideal, maka perusahaan tidak dapat beroperasi secara optimal, sebaliknya jika jumlah modal kerja riil lebih besar dari jumlah modal kerja ideal maka penggunaan modal kerja tidak efisien karena modal kerja yang berlebihan ini akan berakibat pada tingginya biaya modal sehingga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Dalam tabel dibawah ini disajikan perbandingan modal kerja ideal dengan modal kerja riil yang ada di perusahaan.

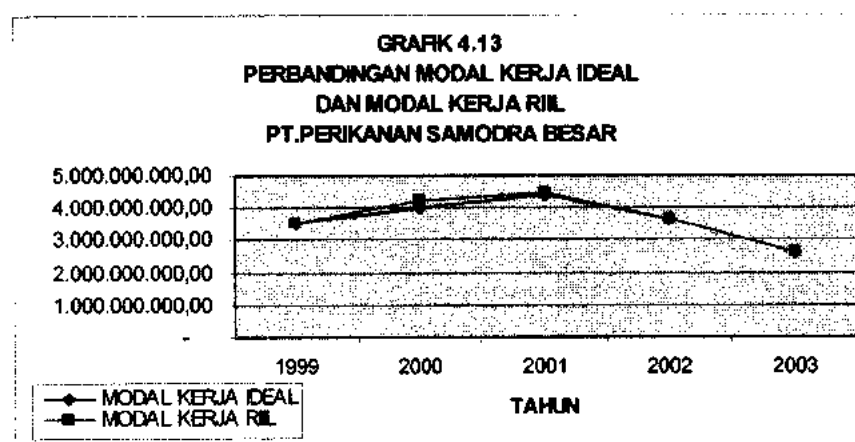
TABEL 4.14
PERBANDINGAN MODAL KERJA IDEAL DAN MODAL KERJA RIIL
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	MODAL KERJA IDEAL	MODAL KERJA RIIL	SELISIH
1999	3.548.165.515,49	3.529.969.543,78	(18.195.971,71)
2000	4.013.600.509,55	4.253.348.886,95	239.748.377,40
2001	4.421.747.614,69	4.461.400.914,77	39.653.300,08
2002	3.647.046.831,66	3.683.863.426,96	36.816.595,30
2003	2.613.962.906,74	2.614.716.955,24	754.048,50

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel diatas dapat kita lihat perbandingan antara modal kerja ideal dengan modal kerja riil yang ada di perusahaan. Pada tahun 1999 modal kerja riil perusahaan lebih sedikit dibanding modal kerja idealnya. Pada tahun 2000 terjadi selisih yang cukup besar. Pada tahun 2001-2003, terlihat selisih modal kerja riil dengan modal kerja ideal sudah semakin mengecil. Ini menandakan bahwa setiap tahunnya, perusahaan berusaha memperbaiki kebutuhan modal kerjanya sehingga pada tahun 2003 selisih modal kerja ideal dan modal kerja riil tidak terlampau besar.

Perbandingan modal kerja riil dan modal kerja ideal PT Perikanan Samodra Besar secara grafik disajikan dibawah ini:



4.1.5. Analisis Efisiensi Modal Kerja

Salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja adalah rasio return in working capital yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Dari rumus diatas didapat perhitungan return on working capital yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

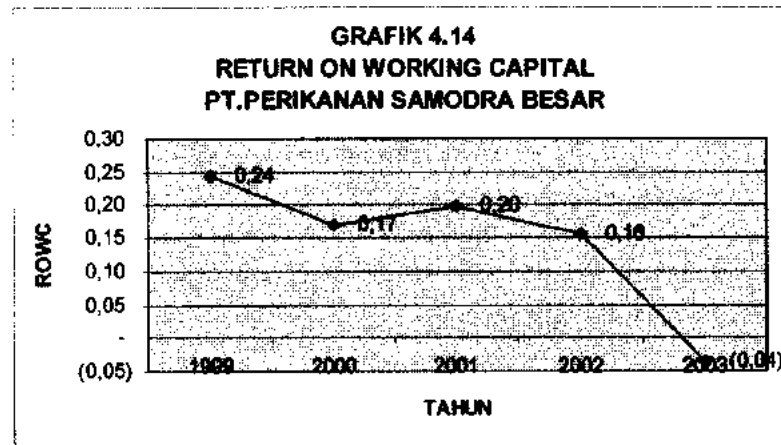
TABEL 4.15
RETURN ON WORKING CAPITAL
PT. PERIKANAN SAMODRA BESAR

TAHUN	OPERATING INCOME	CURRENT ASSETS	ROWC
1999	3.767.363.638	15.527.198.113	0,24
2000	2.695.930.129	15.741.010.561	0,17
2001	3.617.218.402	18.144.037.789	0,20
2002	3.053.991.654	19.687.739.623	0,16
2003	(577.752.206)	16.337.816.735	(0,04)

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengembalian modal kerja pada PT. Perikanan Samodra Besar dalam lima tahun terakhir ini mengalami penurunan. Terlebih lagi pada tahun 2003, dimana return on working capitalnya berada di posisi minus, yang berarti pada tahun tersebut, perusahaan tidak bisa melakukan pengembalian modal kerja dikarenakan terjadi kerugian usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Perikanan Samodra Besar belum efisien.

Secara grafik perhitungan return on working capital PT. Perikanan Samodra Besar dari tahun 1999-2003 disajikan dibawah ini:



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan:

1. PT Perikanan Samodra Besar sudah dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Ini terlihat dari alat-alat analisis, yaitu current ratio, quick ratio dan cash ratio dalam lima tahun terakhir dapat dikatakan meningkat dalam tiap tahunnya, walaupun terjadi penurunan dari tahun 1999 ke 2000 tetapi dari tahun 2000 sampai tahun 2003 terjadi peningkatan kembali. Dengan rasio yang semakin meningkat tiap tahunnya, berarti perusahaan semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva lancar, hutang lancar dan kas sudah dapat digunakan secara efisien.

Dilihat dari analisis rasio aktivitas yang meliputi CTO, RTO, ITO, TATO, WCT dalam lima tahun terakhir, PT Perikanan Samodra Besar dapat dikatakan sudah efisien dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Tetapi untuk piutang belum dapat dikatakan efisien. Dalam receivable turn over terlihat bahwa perusahaan lemah dalam pengumpulan piutang, ini terlihat dengan kecilnya tingkat perputaran piutang, yang berarti periode atau waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan piutang

lama. Dengan waktu pengumpulan piutang yang cukup lama mengindikasikan bahwa piutang tidak dapat tertagih dengan baik dan akan menimbulkan resiko tidak terbayarnya piutang.

3. Perbandingan kas ideal dengan kas riil yang ada pada perusahaan terjadi penyimpangan yang cukup besar. Kas riil yang ada pada perusahaan jauh diatas kas ideal yang seharusnya ada. Dengan kata lain terjadi kelebihan pada kas perusahaan. Dengan adanya kelebihan kas, menunjukkan bahwa perusahaan mengorbankan rentabilitas semata-mata hanya karena mengejar likuiditas.
4. Dilihat dari rentabilitas ekonomi maka perputaran modal kerja pada perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan rentabilitas ekonomi pada tahun 1999 sampai dengan 2003. Penurunan RE ini disebabkan karena adanya penurunan pada profit margin yang dikarenakan naiknya volume penjualan dan menurunnya laba operasi yang dikarenakan adanya biaya operasi yang lebih besar.
5. Perbandingan modal kerja riil PT.Perikanan Samodra Besar dengan modal kerja ideal tidak terlalu terjadi penyimpangan yang besar, penyimpangan terbesar hanya terjadi pada tahun 2000. Ini berarti modal kerja yang tersedia di perusahaan dengan modal ideal yang seharusnya ada sudah tepat. Ketidakefisienan terjadi dalam pengembalian modal kerjanya, yaitu bagaimana perusahaan menggunakan modal kerja yang ada agar menghasilkan profit yang diinginkan. Dalam lima tahun terakhir terlihat

bahwa penggunaan modal kerja tidak efisien terlihat setiap tahunnya return on working capital mengalami penurunan dimana puncaknya pada tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian sehingga modal kerja tidak dapat kembali.

5.2. Saran

1. Perusahaan hendaknya meningkatkan penjualan agar mendapatkan laba yang tinggi. Dengan semakin tinggi laba berarti perusahaan semakin efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan. Karena efisiensi perusahaan dapat diketahui setelah menghitung rentabilitas ekonomi.
2. Perusahaan hendaknya berusaha mempercepat periode terikatnya modal kerja sesuai yang dianggarkan misalnya dengan penentuan syarat pembayaran penjualan kredit serta memberikan beban bagi pembayaran piutang yang terlambat. Sehingga pengembalian modal kerja dapat berputar cepat dan penggunaan modal kerja dapat lebih efisien.
3. Perusahaan harus lebih memperhatikan unsur-unsur modal kerja seperti kas, piutang, persediaan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan modal kerja yang pada akhirnya akan menghambat jalannya operasi perusahaan. Untuk mencapai efisiensi kas hendaknya perusahaan memperhatikan keseimbangan kas yang tersedia dengan volume penjualan agar operasi perusahaan dapat berjalan efisien.